

Implementasi Pencatatan Akuntansi Sederhana pada UMKM Pasca Pelatihan dan Pendampingan di Desa Marubun Jaya Kabupaten Simalungun

Yusmalinda ^{1*}, Indah Cahyani Pramesti Nasution ²

^{1*,2} Accounting Study Program, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mars, Pematang Siantar City, North Sumatra Province, Indonesia

Email: dosenmars@gmail.com ^{1*}, icahyani654@gmail.com ²

Article history:

Received September 11, 2026

Revised October 22, 2026

Accepted October 29, 2026

Abstract

This study aims to analyze the implementation of simple accounting record-keeping among Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) following accounting training and mentoring in Marubun Jaya Village, Simalungun Regency. A descriptive qualitative approach was employed, utilizing data collection techniques such as interviews, observation, and documentation. The study involved 13 MSMEs owners who participated in the simple accounting training and mentoring program. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, involving data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that the training and mentoring successfully improved the adoption of simple accounting record-keeping practices among the MSMEs. Prior to the training, only four MSMEs maintained simple bookkeeping records; none prepared profit and loss statements or separated business finances from personal finances. Following the training, 12 MSMEs implemented simple bookkeeping, six were able to prepare profit and loss statements, and all had separated their personal and business finances. However, challenges remain, including time constraints, a lack of routine record-keeping habits, transaction calculation errors, and limited proficiency in using recording applications. Therefore, ongoing mentoring and government support are essential to ensure the consistent implementation of simple accounting practices and to support the long-term sustainability of these MSMEs.

Keywords:

Simple accounting; Training; Mentoring; Accounting recording; MSMEs.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pencatatan akuntansi sederhana pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pasca pelatihan dan pendampingan akuntansi di Desa Marubun Jaya, Kabupaten Simalungun. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sebagai bagian dari pengumpulan implementasi dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas 13 pelaku UMKM yang mengikuti pelatihan dan pendampingan akuntansi sederhana selama 16 minggu. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan indikator pencatatan dan laporan keuangan UMKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan mampu meningkatkan penerapan pencatatan akuntansi sederhana pada UMKM. Sebelum pelatihan hanya 4 UMKM yang melakukan pencatatan pembukuan sederhana, tidak ada UMKM yang menyusun laporan laba rugi maupun memisahkan keuangan usaha dan pribadi. Setelah pelatihan, sebanyak 12 UMKM telah menerapkan pencatatan pembukuan sederhana, 6 UMKM mampu menyusun laporan laba rugi, dan seluruh UMKM telah

memisahkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha. Meskipun demikian, masih terdapat kendala berupa keterbatasan waktu, kurangnya kebiasaan melakukan pencatatan secara rutin, kesalahan perhitungan transaksi, dan rendahnya kemampuan penggunaan aplikasi pencatatan. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan berkelanjutan serta dukungan pemerintah agar implementasi pencatatan akuntansi sederhana dapat diterapkan secara konsisten dan mendukung keberlanjutan usaha UMKM.

Kata Kunci:

Akuntansi sederhana; Pelatihan; Pendampingan; Pencatatan akuntansi; UMKM.

1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor yang memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia. UMKM berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta pemerataan pembangunan ekonomi. Selain itu, UMKM juga menjadi penopang utama aktivitas ekonomi masyarakat, terutama di daerah pedesaan. Besarnya kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan penyerapan tenaga kerja menunjukkan bahwa keberlangsungan usaha UMKM perlu didukung dengan pengelolaan usaha yang baik, salah satunya melalui pengelolaan keuangan yang efektif. Masalah utama UMKM adalah ketidakmampuan dan konsistensi dalam melakukan pencatatan keuangan yang mengakibatkan terjadi pencampuran dana pribadi pemilik dengan kas usaha sehingga keuntungan bisnis sulit dihitung. Pelaku usaha menganggap standar akuntansi itu rumit dan merasa tidak membutuhkan pembukuan karena skala usaha masih kecil. Sebahagian UMKM juga melakukan pencatatan yang terbatas pada uang masuk dan uang keluar harian tanpa menyusun laporan laba rugi, arus kas dan laporan lainnya. Hal ini merupakan salah satu faktor penghambat perkembangan UMKM di Indonesia sehingga pelatihan dan pendampingan standar akuntansi perlu dilakukan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Simalungun tahun 2025, Kecamatan Tanah Jawa memiliki 1 (satu) kelurahan dan 19 (sembilan belas) Nagori/Desa yang memiliki 1.209 unit UMKM. Desa Marubun Jaya merupakan bagian dari Kecamatan Tanah Jawa yang memiliki 79 (tujuh puluh sembilan) unit UMKM. Untuk keberlangsungan usaha UMKM, perlu didukung dengan pengelolaan usaha yang baik dengan dilakukannya Pelatihan dan Pendampingan Pencatatan Akuntansi terhadap 13 UMKM.

Tabel 1. UMKM yang Mengikuti Pelatihan dan Pendampingan Akuntansi di Desa Marubun Jaya

No.	NAMA UMKM	DUSUN
1.	Grosir Hasibuan	Dusun I
2.	A2 cell	Dusun II
3.	Viani Shop	Dusun II
4.	GR ponsel	Dusun II
5.	Warung Bakso Bani	Dusun II
6.	Global Indo	Dusun III
7.	Warung Kelontong Saka	Dusun III
8.	Warung Kelontong Gabe	Dusun III
9.	Warung Hemat	Dusun III
10.	Warung Kelontong Ester	Dusun III
11.	Warung Kelontong Jeriko	Dusun III
12.	Pariaman Cake	Dusun III
13.	Jurangan Dimsum	Dusun III

Sumber :Olahan Data Peneliti (2025)

Dari tabel 1. dapat dilihat adalah nama-nama UMKM di Desa Marubun Jaya yang telah mengikuti program Kampus Berdampak yaitu pelatihan dan pendampingan. Jenis usaha yang mengikuti pelatihan dan pendampingan ini cukup beragam, mulai dari usaha grosir, konter telepon seluler, toko kelontong, hingga usaha kuliner. Keberagaman jenis usaha ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM di Desa Marubun Jaya memiliki potensi ekonomi yang cukup besar, namun UMKM juga menghadapi kendala dalam pengelolaan usahanya, khususnya dalam melakukan pencatatan yang sistematis. Oleh karena itu pelatihan dan pendampingan ini dijalankan sebagai upaya meningkatkan pemahaman para pelaku usaha di bidang pencatatan keuangan agar para pelaku usaha bisa memantau perkembangan usahanya.

Desa Marubun Jaya merupakan salah satu desa yang memiliki berbagai jenis UMKM, seperti usaha grosir, warung kelontong, usaha kuliner, toko pakaian, dan konter telepon seluler. Sebagian besar pelaku

UMKM di desa tersebut sebelumnya belum menerapkan pencatatan keuangan secara rutin sehingga mengalami kesulitan dalam mengelola perkembangan usahanya.

Program Kampus Berdampak adalah inisiatif lanjutan dan transformasi dari program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi (Kemdiktisaintek) pada tanggal 2 Mei tahun 2025. Program ini menempatkan perguruan tinggi bukan sekadar sebagai tempat belajar akademis, melainkan sebagai motor penggerak dan agen perubahan sosial untuk menyelesaikan masalah nyata di masyarakat, industri, dan lingkungan. Menindaklanjuti program yang diluncurkan oleh Kemendikisaintek, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mars sejak semester ganjil tahun 2025 melaksanakan Program STIE Mars Berdampak dengan beberapa kegiatan diantaranya Desa Berdampak, Wirausaha Berdampak dan KKN Berdampak.

Program STIE Mars Berdampak di Desa Marubun Jaya pada tahun 2025 dilaksanakan melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan pencatatan akuntansi sederhana kepada 13 pelaku UMKM selama 16 minggu atau satu semester. Kegiatan tersebut meliputi sosialisasi, pemberian materi mengenai pencatatan transaksi harian, penyusunan laporan laba rugi, pendampingan praktik pembukuan, pencatatan persediaan barang dagang, hingga evaluasi implementasi pencatatan keuangan.

Tabel 2. Kegiatan Pelatihan dan Pendampingan di Desa Marubun Jaya

No.	Kegiatan
1.	Sosialisasi door to door kepada para pelaku UMKM
2.	Pemberian materi mengenai pencatatan transaksi harian dan laporan laba rugi
3.	Pelatihan penyusunan transaksi harian
4.	Pendampingan pencatatan transaksi harian dan laporan laba rugi
5.	Pendampingan pencatatan persediaan barang dagang khusus untuk warung kelontong
6.	Evaluasi dan monitoring kegiatan

Sumber : Peneliti (2025)

Tabel 2 merupakan beberapa kegiatan yang dilakukan selama pelatihan dan pendampingan pencatatan akuntansi berlangsung tahap awal adalah sosialisasi yaitu melakukan pendekatan kepada pelaku UMKM sekaligus sharing session kepada pelaku UMKM dan melakukan pendataan apakah UMKM setuju dilakukannya pelatihan dan pendampingan, selanjutnya pemberian materi kepada UMKM dan memberikan contoh pembukuan kepada para pelaku UMKM. Setelah memberikan contoh pembukuan penting untuk melakukan pelatihan dan pendampingan kepada para pelaku UMKM dan pada tahap akhir dilakukan evaluasi dan monitoring kegiatan apakah kegiatan memberikan manfaat kepada para pelaku UMKM.

Melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan tersebut, pelaku UMKM diharapkan mampu memahami pentingnya pencatatan akuntansi serta dapat menerapkan secara mandiri. Namun, setelah kegiatan berakhir tidak semua pelaku UMKM dapat langsung mengimplementasikan pencatatan akuntansi secara konsisten. Beberapa pelaku UMKM masih menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu, kurangnya kebiasaan dalam melakukan pencatatan, serta belum terlalu mahir dalam melakukan pencatatan akun- akun laporan keuangan. Penerapan pembukuan akuntansi sederhana juga menjadi hal yang penting bagi keberlangsungan usaha UMKM. Dengan adanya pencatatan yang baik, pelaku usaha dapat mengetahui kondisi keuangan usahanya secara lebih jelas, seperti jumlah pendapatan, pengeluaran, keuntungan, maupun kerugian yang diperoleh dalam periode tertentu. Informasi keuangan tersebut dapat menjadi dasar para pelaku UMKM dalam melakukan evaluasi usaha serta menentukan strategi pengembangan usaha di masa mendatang.

Beberapa peneliti sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Mulyani dan Junaidi (2022) menunjukkan bahwa “pelatihan akuntansi sederhana memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman pelaku UMKM dalam melakukan pencatatan keuangan”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa mengikuti pelatihan, pelaku UMKM mulai mampu mencatat transaksi keuangan secara lebih terstruktur, meskipun masih terdapat kendala dalam konsistensi pencatatan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2023) menyatakan bahwa “implementasi pembukuan akuntansi sederhana pada UMKM masih tergolong rendah meskipun telah diberikan pelatihan”. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kebiasaan dalam melakukan pencatatan serta keterbatasan waktu yang dimiliki oleh pelaku UMKM.

1.1. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional karena mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mengurangi tingkat pengangguran. Menurut Yolanda (2024), UMKM didefinisikan secara sektoral berdasarkan skala tenaga kerja yang terlibat, mulai dari usaha mikro (1-5 pekerja), usaha kecil (5-19 pekerja), hingga usaha menengah (20-99 pekerja) yang menopang stabilitas struktur ekonomi nasional. Sementara itu, menurut Widiastuti (2025), UMKM adalah usaha produktif milik perorangan maupun badan usaha yang memenuhi kriteria spesifik berdasarkan aset dan omset tahunan, serta berperan penting sebagai penggerak utama fleksibilitas pasar dan penyerapan tenaga kerja lokal.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021, UMKM merupakan usaha produktif yang dimiliki oleh perorangan maupun badan usaha yang memenuhi kriteria usaha mikro, kecil, atau menengah.

Oleh karena itu, penguatan kapasitas pengelolaan usaha, khususnya dalam aspek administrasi dan pencatatan keuangan, menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan daya saing dan keberlanjutan UMKM.

1.2. Pelatihan

Pelatihan merupakan proses pembelajaran yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan individu agar mampu melaksanakan pekerjaannya secara efektif. Menurut Busro (2023), Pelatihan adalah upaya membekali karyawan agar mampu bersikap dan bertindak sesuai tantangan pekerjaan serta kebutuhan. Menurut Kasmir (2022), proses pembentukan kemampuan, keahlian, dan disiplin berdasarkan bidang ilmu. Dengan demikian, pelatihan akuntansi bagi pelaku UMKM diharapkan mampu meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya pencatatan transaksi dan penyusunan laporan keuangan sederhana sebagai dasar pengambilan keputusan usaha.

1.3. Pendampingan Akuntansi

Pendampingan akuntansi merupakan proses pembinaan yang dilakukan secara langsung dan berkelanjutan untuk membantu pelaku usaha menerapkan pencatatan akuntansi dalam kegiatan usahanya. Menurut Sandra, Arfianti & Apriwenni (2023), pendampingan akuntansi didefinisikan sebagai aktivitas pemberian bimbingan, diskusi, dan peran sebagai fasilitator dalam penerapan akuntansi sederhana serta pembuatan laporan keuangan yang efektif bagi pelaku usaha (UMKM) agar mampu memantau kesehatan keuangan dan menghitung laba rugi secara tepat. Pendapat tersebut diperkuat oleh Amelia dkk. (2025) yang menyatakan bahwa pendampingan merupakan bagian dari proses implementasi yang membantu pelaku usaha memahami praktik akuntansi secara aplikatif dan sistematis.

Menurut Azis dan Purnama Sari (2025), dalam pendekatan modern seperti Participatory Action Research (PAR), pendampingan akuntansi diartikan sebagai proses pelibatan mitra secara aktif untuk mengidentifikasi masalah keuangan, merancang sistem pencatatan transaksi harian hulu ke hilir, hingga menghasilkan laporan dasar seperti neraca dan arus kas.

1.4. Pencatatan Akuntansi Sederhana

Pencatatan akuntansi sederhana merupakan proses pencatatan transaksi keuangan secara sistematis dan mudah dipahami sesuai kebutuhan usaha berskala kecil. Menurut Murdhaningsih et al. (2022), pencatatan keuangan sederhana adalah proses pencatatan yang digunakan sebagai dasar penting untuk pengambilan keputusan dan pengembangan usaha, serta membantu memisahkan aset usaha dari aset pribadi. Sementara itu, Putri & Nurlaila (2022), pencatatan manual atau sederhana adalah proses mendokumentasikan data transaksi keuangan menggunakan cara tradisional (seperti buku atau kertas) tanpa perangkat lunak rumit, dengan keunggulan efisiensi dari segi biaya.

Menurut Abdullah (2025), pencatatan keuangan merupakan proses sistematis dan kronologis atas seluruh transaksi dalam entitas ekonomi (khususnya UMKM) yang dapat dilakukan secara sederhana, baik berbasis kas maupun akrual sebagai acuan dasar.

Dengan demikian, penerapan pencatatan akuntansi sederhana mampu membantu UMKM mengelola keuangan secara lebih tertib, mengetahui kondisi usaha, serta meningkatkan keberlangsungan usaha.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan implementasi pencatatan akuntansi sederhana pada UMKM pasca pelatihan dan pendampingan akuntansi di Desa Marubun Jaya, Kabupaten Simalungun. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran secara mendalam mengenai kondisi nyata penerapan pencatatan akuntansi sederhana oleh pelaku UMKM setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan. Namun, peneliti juga menggunakan data kuantitatif deskriptif berupa persentase sebagai bagian pengukuran implementasi hasil sebelum maupun setelah dilakukan pelatihan dan pendampingan.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu. Informan dalam penelitian ini berjumlah 13 pelaku UMKM yang telah mengikuti pelatihan dan pendampingan akuntansi sederhana. Jenis usaha yang diteliti meliputi toko sembako, warung kelontong, konter telepon seluler, toko pakaian, bengkel, toko kue, serta usaha kuliner.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi langsung terhadap praktik pencatatan akuntansi yang dilakukan oleh pelaku UMKM. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumentasi berupa catatan transaksi harian, laporan laba rugi, pencatatan persediaan barang dagang, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan pelatihan dan pendampingan akuntansi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai penerapan pencatatan akuntansi sederhana, manfaat yang dirasakan, serta kendala yang dihadapi setelah pelatihan dan pendampingan. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pencatatan transaksi, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta

penyusunan laporan keuangan sederhana. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri, dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan dokumentasi sebagai instrumen pendukung. Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu implementasi pencatatan akuntansi sederhana pada UMKM setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan akuntansi di Desa Marubun Jaya.

Observasi dilakukan dengan mengamati praktik pencatatan transaksi, kelengkapan catatan keuangan, penyusunan laporan laba rugi, serta pemisahan uang usaha dan uang pribadi. Dokumentasi digunakan untuk memeriksa bukti pendukung berupa buku kas, catatan transaksi harian, laporan laba rugi, dan dokumen pencatatan keuangan lain yang tersedia. Ketiga teknik tersebut digunakan secara saling melengkapi untuk memperoleh gambaran implementasi pencatatan akuntansi sederhana berdasarkan kondisi nyata di lapangan.

Definisi operasional digunakan sebagai pedoman untuk menilai penerapan pencatatan akuntansi sederhana pada 13 UMKM di Desa Marubun Jaya sebelum dan sesudah pelatihan dan pendampingan. Penilaian dilakukan berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan tiga indikator utama.

- Pencatatan pembukuan akuntansi sederhana, yaitu kegiatan mencatat transaksi pemasukan dan pengeluaran usaha dalam buku kas setiap adanya pemasukan dan pengeluaran atau format pencatatan sederhana yang dapat diperiksa.
- Penyusunan laporan laba rugi, yaitu kemampuan pelaku UMKM menyusun laporan yang memuat pendapatan, beban, serta hasil perhitungan laba atau rugi dalam periode satu bulan.
- Pemisahan keuangan pribadi dan usaha, yaitu praktik membedakan dana dan transaksi untuk kepentingan usaha dari kepentingan pribadi melalui pencatatan atau pengelolaan dana secara terpisah.

Pengukuran penerapan pencatatan akuntansi sederhana dilakukan sekitar tiga bulan setelah pelatihan dan pendampingan akuntansi selesai dilaksanakan. Pengukuran ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pencatatan akuntansi sederhana oleh 13 pelaku UMKM di Desa Marubun Jaya setelah memperoleh pelatihan dan pendampingan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, dan dokumentasi terhadap praktik pencatatan keuangan yang dilakukan oleh pelaku UMKM. Aspek yang diamati meliputi pencatatan transaksi harian, penyusunan laporan laba rugi, serta pemisahan keuangan pribadi dan keuangan usaha. Hasil pengukuran pada periode tindak lanjut tersebut dibandingkan dengan kondisi sebelum pelatihan dan pendampingan untuk menggambarkan perubahan penerapan pencatatan akuntansi sederhana. Meskipun demikian, pengukuran ini digunakan untuk menggambarkan kondisi penerapan pada saat penelitian dilakukan dan tidak secara otomatis menunjukkan konsistensi pencatatan sepanjang tiga bulan tersebut.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kondisi UMKM Sebelum Pelatihan dan Pendampingan Akuntansi

Tabel 3. Kondisi Penerapan Pencatatan Akuntansi Sederhana UMKM Sebelum Pelatihan dan Pendampingan di Desa Marubun Jaya

No.	Indikator Pembukuan Akuntansi Sederhana	Jumlah Yang Menerapkan	Jumlah yang Tidak Menerapkan
1	Pencatatan pembukuan akuntansi sederhana	4	9
2	Pencatatan laporan keuangan laba rugi	0	13
3	Pemisahan keuangan pribadi dan usaha	0	13

Sumber : Data Primer Diolah Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 3, sebelum mengikuti pelatihan dan pendampingan akuntansi, hanya 4 dari 13 UMKM yang telah melakukan pencatatan pembukuan sederhana. Sementara itu, belum ada UMKM yang menyusun laporan laba rugi maupun memisahkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha. Temuan ini menunjukkan bahwa pencatatan keuangan pelaku UMKM sebelum pelatihan dan pendampingan masih terbatas dan belum dilakukan secara sistematis.

Kondisi tersebut dapat dipahami karena pencatatan transaksi harian dan penyusunan laporan keuangan merupakan dua kegiatan yang memiliki tingkat kerumitan berbeda. Pencatatan sederhana berfokus pada pengumpulan informasi mengenai uang masuk dan uang keluar, sedangkan laporan laba rugi memerlukan pengelompokan dan perhitungan pendapatan serta beban selama periode tertentu. Apabila transaksi tidak dicatat secara rutin dan keuangan pribadi masih bercampur dengan keuangan usaha, informasi yang dibutuhkan untuk menghitung laba menjadi kurang memadai.

Temuan ini memperlihatkan pentingnya pelatihan yang tidak hanya menyampaikan konsep dasar akuntansi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada pelaku UMKM untuk mempraktikkan pencatatan sesuai dengan aktivitas usahanya. Dengan demikian, pelatihan dan pendampingan diperlukan untuk membantu pelaku usaha membangun kebiasaan pencatatan sekaligus memahami manfaat informasi keuangan bagi pengelolaan usaha.

Rendahnya penerapan pencatatan akuntansi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya pengetahuan mengenai akuntansi, keterbatasan waktu untuk melakukan pencatatan, serta anggapan bahwa usaha berskala kecil tidak memerlukan pembukuan. Akibatnya, pelaku UMKM mengalami kesulitan dalam mengendalikan arus kas, menghitung laba usaha, maupun menyusun laporan keuangan sederhana.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebelum mengikuti pelatihan dan pendampingan, pengelolaan keuangan UMKM masih bersifat konvensional dan belum sesuai dengan prinsip pencatatan akuntansi sederhana. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan diperlukan untuk meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dalam mengelola keuangan usahanya.

3.2. Pelaksanaan Pelatihan dan Pendampingan Akuntansi

Pelatihan dan pendampingan akuntansi dilaksanakan kepada pelaku UMKM di Desa Marubun Jaya sebagai bagian dari kegiatan pemberdayaan masyarakat. Pelatihan diawali dengan penyampaian materi mengenai pentingnya pembukuan bagi UMKM, konsep dasar akuntansi, pencatatan transaksi harian, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, penyusunan laporan laba rugi, serta pencatatan persediaan barang dagang bagi usaha perdagangan.

Setelah kegiatan pelatihan, dilakukan pendampingan secara langsung kepada masing-masing pelaku UMKM. Pada tahap ini peserta dibimbing dalam mencatat transaksi usaha berdasarkan aktivitas usahanya, menyusun worksheet transaksi harian, membuat laporan laba rugi sederhana, serta melakukan pencatatan persediaan barang dagang. Pendampingan dilakukan secara bertahap sehingga peserta dapat memahami setiap proses pencatatan sesuai dengan kondisi usahanya.

Pelaksanaan pelatihan yang disertai praktik dan pendampingan memberikan kesempatan kepada pelaku UMKM untuk mempelajari pencatatan keuangan berdasarkan transaksi usaha yang mereka hadapi. Materi yang disampaikan mencakup pencatatan transaksi harian, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, penyusunan laporan laba rugi, serta pencatatan persediaan barang dagang untuk usaha yang relevan. Pendekatan praktik tersebut penting karena pemahaman terhadap konsep akuntansi perlu diikuti kemampuan menerapkannya dalam kegiatan usaha sehari-hari.

Jika dikaitkan dengan konsep pelatihan menurut Busro (2023), pelatihan diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam melaksanakan tugasnya. Dalam konteks penelitian ini, peningkatan pengetahuan perlu diikuti penerapan keterampilan pencatatan setelah kegiatan berakhir. Oleh sebab itu, pendampingan menjadi bagian penting karena pelaku UMKM dapat memperoleh arahan ketika mencoba mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan sederhana.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa mengikuti pelatihan tidak secara otomatis membuat seluruh peserta mampu menerapkan semua indikator pencatatan. Perbedaan hasil antara pencatatan sederhana, penyusunan laporan laba rugi, dan pemisahan keuangan menunjukkan bahwa setiap keterampilan memerlukan tingkat pemahaman dan pembiasaan yang berbeda. Dengan demikian, efektivitas pelatihan perlu dilihat bukan hanya dari pelaksanaan kegiatan, tetapi juga dari penerapan keterampilan yang terlihat setelah pelatihan dan pendampingan selesai.

3.3. Kondisi Pasca Pelatihan dan Pendampingan Akuntansi

Pengamatan terhadap kondisi pasca pelatihan dan pendampingan dilakukan sekitar tiga bulan setelah pelatihan dan pendampingan ini berakhir. Jeda waktu tersebut memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi apakah pelaku UMKM masih menerapkan pencatatan akuntansi sederhana setelah kegiatan pelatihan dan pendampingan selesai. Penilaian dilakukan terhadap pencatatan transaksi harian, penyusunan laporan laba rugi, dan pemisahan keuangan pribadi dengan keuangan usaha melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan kondisi penerapan pencatatan akuntansi sederhana pada saat pengumpulan data tindak lanjut. Namun, temuan tersebut perlu ditafsirkan secara hati-hati karena pengukuran pada satu periode tindak lanjut belum cukup untuk memastikan bahwa praktik pencatatan telah dilakukan secara konsisten selama tiga bulan penuh.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pelaku UMKM setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan akuntansi. Sebagian besar peserta telah mampu melakukan pencatatan transaksi harian secara lebih teratur, memisahkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha, serta mulai menyusun laporan keuangan sederhana sesuai dengan kebutuhan usahanya.

Berdasarkan hasil evaluasi, sebanyak 12 dari 13 UMKM telah mampu melakukan pencatatan pembukuan akuntansi sederhana, 13 dari 13 UMKM telah memisahkan keuangan pribadi dan usaha, sedangkan 6 dari 13 UMKM telah berhasil menyusun laporan laba rugi secara mandiri. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan administrasi keuangan pelaku Usaha.

Tabel 4. Kondisi Penerapan Pembukuan Akuntansi Sederhana UMKM Pasca Pelatihan dan Pendampingan di Desa Marubun Jaya

No.	Indikator Pembukuan Akuntansi Sederhana	Jumlah yang Menerapkan	Jumlah yang Tidak Menerapkan	Persentase Implementasi Pencapaian Indikator
1.	Pencatatan pembukuan akuntansi sederhana	12	1	92%
2.	Pencatatan laporan keuangan laba rugi	6	7	46%
3.	Pemisahan keuangan pribadi dan usaha	13	0	100%

Sumber : Data Primer Diolah Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 4, sebanyak 12 dari 13 UMKM telah menerapkan pencatatan pembukuan sederhana atau pencapaian indikator-1 sekitar 92%. Selanjutnya, 6 dari 13 UMKM telah menyusun laporan laba rugi atau pencapaian indikator-2 sekitar 46% , sedangkan seluruh UMKM, yaitu 13 dari 13 UMKM telah memisahkan keuangan pribadi dan keuangan usaha atau pencapaian indikator-3 sekitar 100%,. Perbedaan persentase tersebut menunjukkan bahwa penerapan pencatatan akuntansi sederhana belum merata pada seluruh indikator.

Penerapan pencatatan sederhana yang mencapai 92% menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM telah menerapkan pencatatan transaksi usaha. Pencatatan transaksi merupakan tahap dasar dalam pengelolaan keuangan karena membantu pelaku usaha menelusuri penerimaan dan pengeluaran. Namun, pencatatan transaksi saja belum cukup untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai hasil usaha apabila informasi tersebut belum dikelompokkan dan dirangkum dalam laporan keuangan.

Penyusunan laporan laba rugi menjadi indikator dengan persentase penerapan terendah, yaitu sekitar 46%. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyusunan laporan laba rugi masih menjadi tantangan bagi sebagian pelaku UMKM. Laporan laba rugi memerlukan informasi pendapatan dan beban yang tercatat secara memadai, pengelompokan transaksi yang tepat, serta perhitungan hasil usaha dalam suatu periode. Dengan demikian, pelaku UMKM yang telah mencatat transaksi belum tentu mampu menyusun laporan laba rugi secara mandiri.

Sementara itu, seluruh UMKM dilaporkan telah memisahkan keuangan pribadi dan keuangan usaha. Pemisahan ini merupakan langkah penting karena membantu pelaku usaha membedakan transaksi yang berkaitan dengan kegiatan usaha dari kebutuhan pribadi. Meskipun demikian, pemisahan keuangan perlu didukung pencatatan yang teratur agar informasi mengenai kondisi usaha dapat diketahui secara lebih jelas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan adanya perbedaan tingkat penerapan pada ketiga indikator. Temuan ini menunjukkan bahwa tindak lanjut pelatihan dan pendampingan sebaiknya tidak hanya mendorong pelaku UMKM untuk mencatat transaksi, tetapi juga memperkuat keterampilan mengelompokkan transaksi, menghitung pendapatan dan beban, serta menyusun laporan laba rugi. Persentase tersebut menggambarkan kondisi penerapan pada saat pengukuran dan tidak dengan sendirinya membuktikan konsistensi pencatatan dalam jangka panjang.

3.4. Kendala Implementasi Pencatatan Akuntansi

Meskipun terjadi peningkatan kemampuan dalam pencatatan akuntansi, masih ditemukan beberapa kendala dalam implementasinya. Kendala yang paling banyak dialami adalah keterbatasan waktu dalam melakukan pencatatan transaksi setiap hari, lupa mencatat pengeluaran karena tidak menyimpan bukti transaksi, kurang terbiasa melakukan pembukuan secara rutin, kesalahan dalam menghitung transaksi, serta kesulitan menggunakan aplikasi Microsoft Excel.

Kendala tersebut menyebabkan sebagian pelaku UMKM belum mampu menyusun laporan laba rugi secara lengkap meskipun telah memahami proses pencatatan transaksi. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan lanjutan agar kebiasaan melakukan pembukuan dapat terus terbentuk.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Pertama, jumlah informan yang terbatas pada 13 pelaku UMKM di Desa Marubun Jaya menyebabkan hasil penelitian lebih menggambarkan kondisi UMKM yang menjadi subjek penelitian dan tidak dapat digeneralisasikan secara luas kepada seluruh UMKM. Kedua, pengumpulan data melalui wawancara berpotensi menimbulkan bias sosial, yaitu kecenderungan informan untuk memberikan jawaban yang dianggap positif setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan akuntansi. Ketiga, pengukuran penerapan pencatatan akuntansi sederhana yang dilakukan sekitar tiga bulan setelah pelatihan dan pendampingan berakhir hanya menggambarkan kondisi pada periode pengumpulan data dan belum sepenuhnya memastikan konsistensi penerapan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, hasil penelitian perlu dipahami sesuai dengan konteks dan cakupan penelitian, serta penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak UMKM dan melakukan pemantauan secara berkala untuk mengetahui keberlanjutan penerapan pencatatan akuntansi sederhana.

Meskipun penerapan pencatatan akuntansi sederhana mengalami peningkatan, masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi pelaku UMKM, yaitu keterbatasan waktu, kurangnya kebiasaan mencatat transaksi secara rutin, kesalahan perhitungan, dan keterbatasan kemampuan menggunakan Excel atau aplikasi pencatatan. Kendala-kendala tersebut dapat memengaruhi penerapan pencatatan akuntansi, terutama dalam penyusunan laporan laba rugi.

Pertama, keterbatasan waktu dan kurangnya kebiasaan melakukan pencatatan berkaitan dengan kedisiplinan pelaku UMKM dalam mendokumentasikan transaksi. Apabila pencatatan ditunda, transaksi berisiko terlupakan atau tidak tercatat secara lengkap. Kondisi tersebut dapat mengurangi ketepatan informasi yang dibutuhkan untuk mengevaluasi keuangan usaha. Kendala ini terutama berhubungan dengan keteraturan pencatatan transaksi harian.

Kedua, kesalahan perhitungan dapat memengaruhi ketepatan informasi pendapatan, pengeluaran, dan hasil usaha. Dalam penyusunan laporan laba rugi, kesalahan memasukkan atau menjumlahkan transaksi dapat menyebabkan hasil perhitungan laba atau rugi menjadi kurang akurat. Oleh karena itu, pelaku UMKM perlu memperoleh latihan berulang mengenai pengelompokan transaksi dan pemeriksaan kembali hasil perhitungan.

Ketiga, keterbatasan kemampuan menggunakan Excel atau aplikasi pencatatan dapat menjadi hambatan bagi pelaku UMKM yang menggunakan perangkat digital untuk mengelola keuangannya. Penggunaan aplikasi memerlukan pemahaman mengenai cara memasukkan data dan membaca hasil perhitungan. Oleh sebab itu, pemanfaatan teknologi perlu disesuaikan dengan kemampuan pengguna dan dapat diawali dengan format pencatatan sederhana yang mudah dipahami.

Jika dikaitkan dengan hasil Tabel 4, persentase penerapan laporan laba rugi yang lebih rendah dibandingkan pencatatan sederhana menunjukkan perlunya perhatian khusus terhadap keterampilan pengolahan data transaksi. Namun, penelitian ini belum menyajikan jumlah informan untuk setiap jenis kendala. Dengan demikian, kendala-kendala tersebut belum dapat diperingkat berdasarkan frekuensi atau dinyatakan sebagai penyebab langsung tidak tercapainya penyusunan laporan laba rugi. Analisis ini menunjukkan bahwa pendampingan lanjutan sebaiknya diarahkan pada pembiasaan pencatatan rutin, pemeriksaan perhitungan, dan praktik penyusunan laporan keuangan sederhana.

Tabel 5. Kutipan Wawancara Mengenai Kendala Implementasi Pencatatan Akuntansi Sederhana

No.	Keterangan	Informan/ UMKM	Kutipan Wawancara
1.	Pencatatan tidak rutin	Warung Bakso Bani	“Ya, sekarang jarang mencatat karna uda tidak dibantu lagi.”
2.	Lupa mencatat saat sibuk	Global Indo	“Itu tadi kendalanya lupa mencatat contohnya satu hari ada yang tidak dicatat karna posisi bengkel lagi ramai.”
3.	Kesalahan perhitungan	GR Ponsel	“Tidak pernah paling salah hitung saja.”
4.	Kesalahan menghitung laba rugi	Warung Hemat	“Salah penghitungan laba rugi saja kendalanya.”
5.	Kesulitan menyusun laporan	Warung Kelontong Gabe	“Ya laporan laba rugi laah masih sulit.”
6.	Juragan Dimsum	Juragan Dimsum	“Ya kendalanya kadang pengeluaran untuk belanja ada yang lupa untuk apa aja pengeluarannya karna kan kita belanja di pajak ya mana ada di kasih kwintansinya.”

Sumber: Data Hasil Wawancara (2026)

3.5. Peran Pemerintah dalam Meningkatkan Penerapan Pencatatan Akuntansi Sederhana pada UMKM

Berdasarkan hasil analisis, pemerintah memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dalam menerapkan pencatatan akuntansi sederhana. Melalui pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan di Desa Marubun Jaya, pelaku UMKM memperoleh pengetahuan mengenai pentingnya pengelolaan keuangan, pencatatan transaksi harian, penyusunan laporan laba rugi, serta pemisahan keuangan pribadi dan usaha. Pelatihan dan pendampingan tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan administrasi keuangan pelaku UMKM.

Selain sebagai penyelenggara pelatihan, pemerintah juga berperan sebagai fasilitator yang memberikan pendampingan kepada pelaku UMKM selama proses implementasi pencatatan akuntansi sederhana. Pendampingan dilakukan melalui praktik langsung sehingga pelaku UMKM dapat menerapkan materi yang telah diperoleh sesuai dengan karakteristik usahanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan membantu pelaku usaha mengatasi kesulitan dalam melakukan pencatatan transaksi dan penyusunan laporan keuangan sederhana.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa masih terdapat beberapa kendala dalam penerapan pencatatan akuntansi sederhana, seperti keterbatasan waktu, rendahnya kebiasaan melakukan pencatatan secara

rutin, kesalahan dalam perhitungan transaksi, serta kurangnya kemampuan sebagian pelaku UMKM dalam menggunakan aplikasi pencatatan berbasis komputer. Oleh karena itu, peran pemerintah tidak hanya berhenti pada pemberian pelatihan, tetapi juga perlu dilanjutkan melalui pelatihan dan pendampingan yang berkesinambungan, monitoring, dan evaluasi secara berkala agar penerapan pencatatan akuntansi dapat dilakukan secara konsisten.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pencatatan akuntansi sederhana tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan pelaku UMKM, tetapi juga oleh dukungan pemerintah dalam bentuk pembinaan, penyediaan tenaga pendamping, serta pengembangan peningkatan kapasitas UMKM. Dengan adanya sinergi antara pemerintah, perguruan tinggi, dan pelaku UMKM, diharapkan kualitas pengelolaan keuangan usaha semakin baik sehingga mampu meningkatkan daya saing dan keberlanjutan UMKM.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pencatatan akuntansi sederhana pada 13 UMKM di Desa Marubun Jaya mengalami peningkatan setelah pelatihan dan pendampingan akuntansi. Sebanyak 12 UMKM (92%) telah menerapkan pencatatan pembukuan sederhana, 6 UMKM (46%) telah menyusun laporan laba rugi, dan seluruh UMKM (100%) telah memisahkan keuangan pribadi dan keuangan usaha. Hasil ini menunjukkan bahwa penyusunan laporan laba rugi masih perlu mendapat perhatian lebih lanjut.

Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, kurangnya kebiasaan mencatat transaksi secara rutin, kesalahan perhitungan, serta keterbatasan kemampuan menggunakan Excel atau aplikasi pencatatan. Oleh karena itu, pendampingan selanjutnya perlu dilakukan secara berkala dengan menggunakan templat buku kas sederhana dan pelatihan Excel secara bertahap. Pengukuran lanjutan juga diperlukan untuk mengetahui konsistensi penerapan pencatatan keuangan dalam jangka panjang.

Saran:

- a. Bagi Pelaku UMKM Pelaku UMKM di Desa Marubun Jaya diharapkan dapat melakukan pencatatan transaksi keuangan secara rutin dan memisahkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha. Selain itu, pelaku UMKM perlu meningkatkan kemampuan dalam menyusun laporan laba rugi agar dapat mengetahui keuntungan atau kerugian usaha secara lebih akurat.
- b. Bagi Pendamping atau Penyelenggara Pelatihan Pelatihan dan pendampingan akuntansi sebaiknya dilakukan secara berkala dengan metode praktik langsung sesuai kebutuhan UMKM. Materi pendampingan perlu lebih difokuskan pada penyusunan laporan laba rugi, ketelitian dalam perhitungan, serta penggunaan Excel atau aplikasi pencatatan keuangan sederhana.
- c. Bagi Pemerintah Desa dan Instansi Terkait Pemerintah desa dan instansi terkait diharapkan dapat mendukung peningkatan kemampuan akuntansi pelaku UMKM melalui pelatihan, dan pendampingan, dan evaluasi secara berkelanjutan. Dukungan tersebut diharapkan dapat membantu UMKM mempertahankan kebiasaan pencatatan keuangan dan meningkatkan kualitas pengelolaan usahanya.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan jumlah UMKM yang lebih banyak dan wilayah penelitian yang lebih luas. Selain itu, penelitian dapat dilakukan dalam jangka waktu yang lebih panjang untuk mengetahui konsistensi penerapan pencatatan akuntansi setelah pelatihan dan pendampingan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya.

REFERENCES

- Abdullah, H. J. (2025). *Fundamental Akuntansi Keuangan*. Takaza Innovatix Labs.
- Amelia, A., dkk. (2025). *Pendampingan Akuntansi bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Aziz, Abdul. Siti Purnama Sari. (2025). Pendampingan dalam Membangun Sistem Akuntansi Sederhana Bagi UMKM di Kecamatan Leuwiliang. Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat, 11(2), 270–285. <https://doi.org/10.30997/qh.v11i2.21202>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Simalungun. 2025. Kabupaten Simalungun dalam angka.
- Busro, Dr. (2023). *Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia*. DKI Jakarta: Prenada Media
- Kasmir, Dr, SE,MM. (2022). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori dan Praktik)*. Depok: Rajawali Pers
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.

- Mulyani, S., & Junaidi, A. (2022). Pengaruh akuntansi sederhana terhadap pemahaman pencatatan keuangan UMKM. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 10 (2). 45-52.
- Murdhaningsih, Rahman, A., Aisanafi, Y., Sofiana, N., & Rahmawati, S. (2022). Pencatatan Keuangan Sederhana (Penerimaan Kas) bagi Usaha Mikro Kecil Menengah di Kelurahan Pasir Gunung Selatan, Cimanggis, Depok. *Jurnal Masyarakat Siber (JMS)*, 1(1), 23–26. Diambil dari <http://jurnal.unsia.ac.id/index.php/jms/article/view/45>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2021). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
- Putri, D. F., & Nurlaila. (2022). Analisis Sistem Pencatatan Manual Laporan Keuangan Terhadap Kinerja Akuntan Di Perusahaan Umum Daerah Pasar Kota Medan. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 1(6), 763–770. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i6.90>
- Rahmawati, N. (2023). Implementasi pembukuan akuntansi sederhana pada UMKM. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 12(1), 45–55.
- Sandra, Amelia, dkk. (2023). Pendampingan akuntansi UMKM, Pengabdian Kepada Masyarakat. *Jurnal Abdimas: Sosial, Bisnis, dan Lingkungan*, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie. <https://doi.org/10.46806/abdimas.v1i1.1075>
- Tamsuri. (2022). *Manajemen Pelatihan dan Pengembangan Kompetensi*. Jakarta: Kencana.
- Yolanda, C. (2024). Peran usaha mikro, kecil serta menengah (UMKM) dalam pengembangan ekonomi Indonesia. *Jurnal Manajemen serta Bisnis*, 2(3), 170-186. <https://doi.org/10.36490/jmdb.v2i3.1147>